



SOSIALISASI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI BERMAIN PERAN PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK (TK)

SOCIALIZATION OF THE DEVELOPMENT OF CHILDREN'S SOCIAL ABILITIES THROUGH ROLE PLAYING FOR KINDERGARTEN (TK) CHILDREN

Vera Sriwahyuningsih^{1*}, Mufadhal Barseli², Desi Afrianti³
¹²³ Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia
*email (verasriwahyuningsih@UPIYPTK.ac.id)

Abstrak: Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi. PKM ini diusulkan untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosialisasi dan edukasi terhadap anak Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Palma Kerumutan Pekanbaru Riau. Kegiatan PKM ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana cara mengembangkan kemampuan sosial anak melalui bermain peran. Berdasarkan tugas perkembangan pada anak masih banyak perilaku anak yang perlu dikembangkan sesuai tuntutan sosial. Tujuan lain dari kegiatan dilakukan yaitu untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang menyenangkan dan sesuai dengan norma yang berlaku. Kegiatan ini dilakukan menggunakan metode kajian pustaka dan mengamati perubahan dari sebelum diberikan pelatihan dengan setelah diberikan pelatihan.

Kata Kunci: Anak Taman Kanak-Kanak (TK), Bermain Peran, Kemampuan Sosial

Abstract: *Community Service (PKM) is one form of the Tridharma of Higher Education. This PKM is proposed to carry out socialization and educational activities for children at Tunas Palma Kindergarten (TK) Kerumutan Pekanbaru Riau. This PKM activity was carried out with the aim of describing how to develop children's social skills through role playing. Based on developmental tasks for children, there are still many children's behaviors that need to be developed according to social demands. Another aim of the activities carried out is to facilitate optimal growth and development of children so that children grow into pleasant individuals who comply with applicable norms. This activity was carried out using the literature review method and observing changes from before the training was given to after the training was given.*

Keywords: *Kindergarten (TK) Children, Role Playing, Social Skills*

Article History:

Received	Revised	Published
29 Desember 2024	10 Januari 2025	15 Januari 2025

Pendahuluan

Pada masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau yang sering disebut *golden age* yakni mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki makna bagi kehidupannya, jika di optimalkan melalui pendidikan yang tepat. Pada masa inilah yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif menerima berbagai rangsangan untuk semua aspek perkembangannya agar berkembang secara optimal.

Pada usia 5 – 6 tahun, anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus.

Salah satu aspek yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah sosial anak, yang dimana perkembangan sosial pada anak sudah di ajarkan sedari dini yang berguna bagi anak untuk masa depannya. Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin (1995:105) mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Adapun Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”. Selanjutnya, keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satu yang paling sesuai (Yuliani, 2013: 73).

Hildayani (2011 : 10.3) menyatakan, “Proses sosialisasi merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat”. Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satu yang paling sesuai (Yuliani, 2013: 73).

Hasil dari observasi anak di TK Tunas Palma, pada usia 5 - 6 tahun, dimana 1 kelas berjumlah 21 anak dan 9 orang anak yang keterampilan sosialnya sudah berkembang dengan baik, namun 12 anak masih membutuhkan bimbingan dalam kegiatan bermain yang menonjolkan keterampilan sosial, anak-anak tersebut belum memahami dan menaati aturan dalam sebuah permainan, belum sabar menunggu giliran, serta belum bisa bekerja sama dalam permainan. Pada waktu kegiatan pembelajaran yang memakai aturan. Guru dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Setiap anak memiliki perkembangan sosial emosional yang berbeda-beda. Ada anak yang sudah mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan bisa mengontrol emosinya. Namun, ada pula anak yang masih kurang mampu atau masih perlu adanya pengawasan guru dala berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Kurangnya keterampilan sosial emosional ini terlihat dari kurangnya kesadaran anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, kurangnya empati atau bersifat mengikut dan kurang bekerja sama dengan orang lain, dengan teman-teman lain, tidak mampu untuk mengendalikan emosi sehingga menimbulkan kesulitan lain dalam diri anak untuk mengikuti aturan aturan yang diberikan oleh guru.

Menurut Moeslichatoen (2004: 24) ada beberapa metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, antara lain metode bercerita, metode demonstrasi, metode bernyanyi, metode proyek, metode eksperimen, metode bermain peran, dan metode karya wisata. Untuk melatih keterampilan sosial anak salah satu caranya adalah melalui bermain peran. Dalam proses kegiatan bermain peran yang berlangsung anak akan berlatih untuk berinteraksi dan kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan

keterampilan sosial anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan keterampilan sosial dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: 1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan menjalin hubungan baik dengan guru; 2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli (Morrison, 2012 : 235). Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi resiko sikap egosentrisme. Catron dan Allen (Yuliani Nurani 2009:63) menyatakan, "Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi". Bermain peran merupakan suatu bentuk pembelajaran ,diimana anak berperan sesungguhnya untuk menjadi seseorang atau sesuatu.

Anak yang bermain peran dapat menggunakan kesadarannya, kesadarannya ini masih menggunakan imajinasi mereka. Menurut Moeslichateon (2004:38) bermain peran adalah "Bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan".

Menurut Roestiyah (2001:91) proses pelaksanaan metode *role playing*/bermain peran adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan masalah, guru mengemukakan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik agar mereka dapat merasakan masalah itu dan terdorong untuk mencari penyelesaiannya. (2) Pemilihan peran, memilih peran yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, mendeskripsikan karakter dan apa yang harus dikerjakan oleh para pemain (3) Menyusun tahap-tahap bermain peran, dalam hal ini guru telah membuat dialog tetapi siswa dapat juga menambahkan dialog sendiri. (4) Menyiapkan pengamat, pengamat dari kegiatan ini adalah semua siswa yang tidak menjadi pemain atau pemeran. (5) Pemeran dalam tahap ini peserta didik mulai bereaksi sesuai dengan peran masing-masing yang terdapat pada scenario yang dibuat oleh guru dalam bermain peran. (6) Diskusi dan evaluasi, mendiskusikan masalah-masalah serta pertanyaan yang muncul dari siswa. (7) Pengambilan keputusan yang telah dilakukan. Jadi pembelajaran dengan *role playing* merupakan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memerankan karakter sesuai dengan naskah yang telah dibuat dan materi yang telah ditentukan oleh guru sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang telah diperankan tersebut.

Apabila perkembangan anak ditangani secara optimal maka anak tidak akan mengalami masalah yang berlarut-larut. Pendidik dalam hal ini harus menguasai dan mengetahui fase perkembangan anak sesuai dengan masa perkembangan anak di sekolah TK, sehingga diharapkan guru selalu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan anak usia dini. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar. Oleh sebab itu, Tim peneliti melakukan implementasi kegiatan yang dapat membantu permasalahan yang dialami sebagian besar anak usia dini dalam berbicara. Pada penelitian ini yang berjudul "Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak melalui Bermain Peran pada Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Palma Kerumutan Pekanbaru Riau".

Metode

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan analisis, pendidikan, dan sosialisasi pada peserta didik di TK Tunas Palma Kerumutan.

a. Metode Analisis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ada beberapa pengertian analisis sebagai berikut: penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Menurut Meleong (2006) analisis Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu bisa fokus penelitian dan sesuai dengan fakta dilapangan sebagaimana jenis metode penelitian data kualitatif tersebut. Selain itu juga landasan teori bisa bermanfaat untuk memberikan gambaran umum berdasarkan latar belakang dan sebagai bahan pembahasan hasil pelatihan.

b. Metode Pendidikan

Metode pengabdian dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak melalui bermain peran di TK Tunas Palma Kerumutan. Pada kegiatan pengabdian ini dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab kepada anak terkait dengan masalah sosial yang dialami. Subjek pada pengabdian kali ini anak TK Tunas Palma Kerumutan.. Langkah pertama yang dilakukan memberikan materi terkait dengan kemampuan sosial dan aturan bermain peran.

c. Metode Sosialisasi

1. Anak diperkenalkan dengan bermain peran yang akan dimainkan
2. Anak dibimbing dalam bermain peran sesuai dengan peran masing-masing anak.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermaian peran
4. Setelah semua peserta selesai bermain, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan apa yang dilakukan sesuai perannya, sehingga dalam hal ini bisa merangsang kemampuan sosialnya dalam lingkungan sosial
5. Anak yang berani menceritakan perannya dalam kegiatan bermain diberikan *reward* sehingga memacu temennya berebut untuk maju ke depan dan menceritakan apa yang mereka lakukan dan kesan apa yang diterima.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksnakan pada peserta didik di TK Tunas Palma berjalan dengan lancar dan dilakukan selama bulan Desember Akhir 2024 sampai dengan Januari 2025. Kegiatan ini terlaksana dengan baik, tertib, dan kondusif. Hal ini terlihat bahwa peserta layanan mengikuti kegiatan dengan senang dan aktif. Kegiatan layanan ini merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dan wajib dilaksanakan setiap dosen, di mana keseluruhannya meliputi: 1) Pendidikan dan Pengajaran, 2) Penelitian, dan 3) Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Berikut uraian tentang hasil kegiatan PKM yang telah dilakukan.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Bermain Peran pada Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Palma Kerumutan” dianggap sesuai kebutuhan pelayanan dikarenakan melihat permasalahan yang dihadapi oleh mitra sangat membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam

mengembangkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan bermain sehingga dapat berdampak positif bagi perkembangan sosial anak dilingkungan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan PKM ini diawali dengan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan atau disebut dengan bermain peran, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial pada anak. Materi tersebut dapat berupa penjelasan yang akan kita kerjakan. Berikut dokumentasi kegiatan layanan bermain peran dilaksanakan selama kegiatan dalam memberikan edukasi dan pengembangan kemampuan sosial anak.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Gambar 1 terlihat bahwa tim PKM melampirkan sebuah dokumentasi setelah menjelaskan materi pelatihan melalui layanan informasi tentang perkembangan sosial pada anak. Peserta layanan sangat antusias menyimak materi yang diberikan. Hal ini ditandai dengan adanya tanya jawab peserta didik terkait dengan pengalaman yang pernah dialami atau dilihatnya. Menurut Muhibin (1999) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hurlock (1978) bahwa apabila ingin menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlakukan tiga proses sosialisasi yaitu dengan 1) belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, 2) belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, dan 3) mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada kegiatan ini anak melakukan bermain peran secara kooperatif yang dilakukan secara berkelompok. Masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan. Misalnya menirukan kegiatan Ibu Rumah Tangga, seperti menirukan kegiatan di dapur untuk masak memaska. Hal ini terlihat ada anak yang berperan sebagai koki, peracik makanan, dan menyuguhkan sajian makanan. Jika ada satu anak yang berhenti dari permainan maka permainan tidak dapat dilanjutkan.

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang telah dilaksanakan oleh TIM PKM UPI YPTK Padang pada anak didik TK Tunas Palma Kerumutan dapat memberikan pengaruh dan perubahan positif terkait dengan kemampuan sosial yang ditampilkan. Hal ini dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi lainnya bahwa peserta layanan

dapat membantu teman lain dalam kegiatan bermain peran. Selain itu, dampak positif lainnya adalah anak sering membantu pekerjaan orang tua di rumah disela-sela waktu bermainnya.

Kegiatan pengembangan sosial ini setidaknya dapat menggambarkan individu dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial yaitu 1) dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya, 2) menikmati pengalamannya, 3) mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Misalnya peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekedar peran kakak terhadap adiknya, maupun peran anak untuk membantu orang tuanya, 4) mampu membuat keputusan dengan konflik minimum, dan 5) belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalan.

Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran untuk pengembangan kemampuan sosial anak. Aktivitas bermain bagi anak memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Sikap yang dapat berkembang melalui kegiatan bermain adalah 1) sikap sosial, 2) belajar berkomunikasi, dan 3) belajar mengorganisasi, 4) menghargai perbedaan, serta 5) menghargai harmoni dan kompromi.

Berdasarkan respon peserta layanan maka terlihat pada sikap sosial anak adalah anak dapat meninggalkan pola pikir egosentris. Hal ini anak dituntut untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya menjadi berkurang. Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa saat, misalnya saat menunggu giliran bermain. Mereka akan terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya, dan peduli terhadap hak-hak orang lain.

Selain itu, bermain juga dapat melatih anak untuk dapat berkomunikasi yang baik, bagaimana anak dapat membentuk hubungan sosial dan bagaimana dapat menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut. Selanjutnya dalam bermain anak dapat berkesempatan belajar berorganisasi. Bagaimana mereka harus melakukan pembagian peran di antara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.

Bermain memungkinkan anak mengembangkan kemampuan empatinya. Saat bermain dalam sebuah peran, misalnya anak tidak hanya memerankan identitas si tokoh, namun juga memikirkan perasaan yang lain. Hal ini menjadikan anak dapat berperan mengembangkan pemahaman yang lebih baik atas teman lain, lebih toleran, serta mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya makna dari peran sosial, persahabatan dan menjalin hubungan dengan teman lainnya. Misalnya mereka paham akan konsekuensi ditinggalkan dan dimusuhi oleh orang lain.

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang telah dilaksanakan oleh TIM PKM UPI YPTK Padang dapat peserta layanan dapat memberikan pengaruh yang positif dan memberikan perubahan pada pola pikir peserta layanan. Hal ini dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi yang didapatkan selama kegiatan PKM berlangsung. Hasil dari observasi yang diperoleh memperlihatkan bahwa banyak terdapat masalah yang sering terjadi dikalangan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelatihan dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM yang dilakukan untuk memberikan edukasi dalam mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan

bermain peran pada anak TK Tunas Palama telah dilaksanakan dengan baik. Peserta didik sangat senang mengikuti kegiatan pelatihan ini dengan mengikuti permainan yang dilaksanakan dengan aktif dan saling berperan sesuai dengan peranannya. Hal ini memberikan edukasi bahwa kita dapat melakukan atau memberikan pertolongan kepada sesama orang dalam hal kebaikan dan bertujuan untuk saling membantu dan saling meringankan beban orang lain.

Adanya pembinaan dan edukasi yang dilakukan oleh TIM PKM UPI YPTK Padang melalui bermain peran, peserta PKM mempunyai keberanian dalam menceritakan kegiatan yang telah dilakukan, cara bekerjanya dan kesenangannya dalam membantu orang lain. Hal ini juga akan diterapkan di rumah untuk membantu orang tuanya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah bersedia memfasilitasi kegiatan PKM ini. Terima kasih kepada semua tim yang ikut bekerja sama menyukseskan acara PKM ini dan membantu dalam pembuatan artikel ini. Tidak lupa Tim PKM juga mengucapkan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah meluluskan artikel ini untuk layak publis di jurnal ini.

Referensi

- Ahmad Susanto .(2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Cartledge dan Milburn. (1992). *Teaching Social Skill to Children*. New York: Perganon.
- Demas Marsudi, dkk., (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Pengembangan Berbahasa untuk Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- E. Kusnadi H., dkk., (2009). *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA kelas X Ilmu Alam/Ilmu Sosial*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- George S, Morisson. (2012). *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Hidayani, Rini. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka .
- Hurlock. E.B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development*. Tokyo: McGraw Hill Inc., Tnternational Student Ed.
- Juhara, Erwan, dkk..(2009). *Berbahasa Indonesia dengan Efektif untuk Kelas XII Program Bahasa*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Marsudi, Demas. dkk.. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Masnur Muslich. (2014). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleong, L. J. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

- Muhibin, S, (1999). *Psikologi Belajar*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Mulyana. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Revisi)*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunta, Suharjono, dan Supardi, 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yuliani Nurani Sujiono (2013). *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Yuwita Dabis. (2019). *Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Jambura Early Childhood Education Journal* 1, no. 2 (2019): 55–65.